

KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR RUMAH RAKIT PALEMBANG

Article History:

First draft received:

5 Juni 2021

Revised:

15 Oktober 2021

Accepted:

20 Oktober 2021

First online:

15 Maret 2022

Final proof received:

Print:

27 Juni 2022

Online

1 Juli 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Anjuma Perkasa Jaya¹

Tutur Lussetyowati

Husnul Hidayat

^{1,2,3} Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Jl. Raya Palembang – Prabumulih Km.32 Inderalaya

Email: 77anjuma@gmail.com

Abstract: *In the past, the banks of the Musi River in Palembang had become the main choice for Palembangnese, or even according to the historical records and archaeological findings, settlements on the banks of the Musi River existed long before the Srivijaya Kingdom. Raft house is one of the typologies of residential buildings located on the banks of the Musi River. The existence of the raft house was initially due to regulations from the Palembang's Kingdom at that time which required immigrants to settle/live on the water, or we can call it Musi river (water). Raft houses have ever become a "golden" on their period. So Palembang Known as Venice from the east because of the beauty of the Musi River with hundreds of raft houses neatly lined up on the banks of the river. The embodiment of raft house's architecture certainly can't be separated from the values of the local wisdom Palembangnese. Nowadays the existence of raft houses is decreasing, therefore efforts are needed to preserve the existence of the raft houses which are cultural heritages that have unique architectural characteristics. Using descriptive qualitative methods, the results of the study found the values of local wisdom from the architecture of this raft house, for example: a symmetrical rectangular raft house plan, light structure and construction, the use of a tether system to keep the building stable against wind and water currents, and the use of materials that are easily available in the local area such as: wood, bamboo, and palm fiber.*

Keywords: *architecture, local wisdom, Raft House*

Abstrak: Pada masa lalu tepian sungai Musi Palembang telah menjadi pilihan utama masyarakat dalam bermukim, bahkan menurut catatan sejarah dan temuan arkeologis permukiman di tepian Sungai Musi telah ada jauh sebelum masa Kerajaan Sriwijaya. Rumah rakit merupakan salah satu tipologi bangunan rumah tinggal yang berada di tepian Sungai Musi. Keberadaan rumah rakit awalnya dikarenakan adanya peraturan dari Kesulthanan Palembang pada saat itu yang mengharuskan pendatang untuk menetap/tinggal di atas air, yaitu sungai Musi. Rumah rakit pernah mengalami masa “keemasan”, sehingga Palembang pernah mendapat julukan Venesia dari timur karena keindahan Sungai Musi dengan keberadaan ratusan rumah rakit yang berjajar rapi di tepian sungai. Perwujudan arsitektur rumah rakit tentu tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang mendasarinya. Saat ini keberadaan rumah Rakit semakin berkurang jumlahnya, untuk itu diperlukan upaya untuk melestarikan keberadaan rumah rakit tersebut yang merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan dan kekhasan arsitektur. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari arsitektur rumah rakit ini yaitu: denah rumah rakit berbentuk segiempat yang simetris, struktur dan konstruksi yang ringan, penggunaan system penambat agar bangunan tetap stabil terhadap gaya angin dan arus air, dan penggunaan material yang mudah didapat di area setempat seperti: kayu, bambu, dan ijuk.

Kata Kunci: arsitektur, kearifan lokal, Rumah Rakit

1. Pendahuluan

Kota Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki keunikan lingkungannya yaitu lingkungan air dan lahan basah yang juga menjadi kekhasan lokal masyarakatnya. Pada jaman dahulu sungai merupakan sumber kehidupan baik untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagai jalur transportasi, kegiatan ekonomi maupun kegiatan yang lainnya, sehingga tepian sungai menjadi pilihan utama manusia dalam bermukim. Kota Palembang dialiri oleh banyak anak sungai yang bermuara di Sungai Musi, dan permukiman di tepian Sungai Musi telah ada jauh sebelum masa Kerajaan Sriwijaya, hal ini diperkuat oleh catatan sejarah dan temuan arkeologis (Jaya 2012).

Rumah rakyat di tepian sungai Musi Palembang dibagi dalam beberapa kategori berdasarkan letak dan kondisi lokasi (Iskandar and Lahji 2010) yaitu : 1. rumah yang letaknya di badan sungai selalu terapung diatas air, disebut rumah Rakit, 2. rumah yang letaknya ditepian sungai yang kondisi lokasinya tergantung dari pasang surut air sungai disebut rumah panggung (rumah Limas/rumah Gudang) 3. rumah yang letaknya di tepian sungai yang lokasinya berada pada daerah yang relatif kering dengan kondisi tanah lembek/lunak serta berair apabila ada banjir musiman, disebut rumah panggung (rumah Limas/rumah Gudang/rumah deret)

Permukiman di badan sungai berupa rumah Rakit pada awalnya di pengaruhi oleh kebijakan pemerintahan Kesultanan Palembang pada saat itu yang mengharuskan para pendatang untuk tinggal di badan air. Keberadaan ratusan rumah Rakit yang terapung di sungai Musi dengan keindahan dan kekhasannya membuat kota Palembang pada masa kolonial mendapat julukan “*Venice of the east*” (venesia dari timur).

Rumah Rakit Palembang memiliki 2 tipe: yaitu rumah Rakit yang dipengaruhi oleh arsitektur (budaya) China dan rumah Rakit yang memiliki ciri lokal/vernakular (Siswanto 2009) (Shan Shan and Pataruka, 2019). Pada saat ini rumah Rakit yang masih bertahan adalah rumah Rakit vernakular, sedangkan rumah Rakit China keberadaannya sudah hilang (lenyap) termakan zaman baik karena usia ataupun dibongkar sendiri oleh pemiliknya.

Ada beberapa pendapat tentang makna dari kearifan lokal, diantaranya *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local), nilai-nilai, pandangan-pandangan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Putri and Widianara, 2019) (Antariksa 2016) (Soedigdo 2014), dan kearifan lokal dapat diartikan berasal dari nilai budaya (tradisi, adat istiadat, sistem kemasyarakatan) yang diciptakan oleh individu maupun kelompok berdasarkan pertimbangan lingkungan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya menghasilkan sebuah nilai kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tak berwujud (*intangible*). (Narhadi, 2020)

(Piutanti 2015). Dari beberapa pendapat tentang makna dari kearifan lokal, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai, gagasan-gagasan yang baik yang tumbuh di masyarakat karena adanya hubungan timbal balik antara manusia (sosial budaya) dan alam (lingkungan/iklim), yang menghasilkan arsitektur (artefak fisik) (Nurazka *et al.*, 2021).

Rumah rakit memiliki arsitektur yang unik dan khas, hunian ini terapung di badan sungai Musi Palembang, di Indonesia yang memiliki rumah sejenis ini hanya ada di Kalimantan yang disebut dengan rumah Lanting, sehingga keberadaan rumah rakit menjadi sangat penting untuk dipertahankan dan dilestarikan tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal arsitekturnya (Hermawan *et al.*, 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur rumah rakit berdasarkan fakta tentang objek dengan penekanan pada analisis deduktif - induktif.

Lokasi penelitian ini berada di kawasan tepian sungai Musi, tepatnya di kawasan 1-2 Ulu Palembang dengan objek penelitian adalah rumah Rakit vernakular (berciri lokal) di Sungai Musi Palembang.



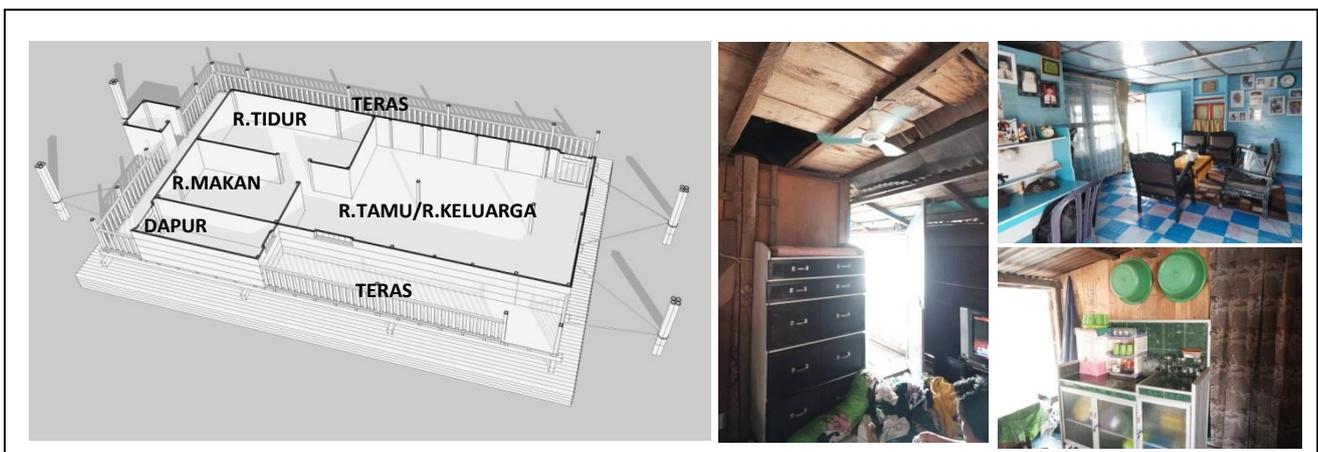
Gambar 1. Lokasi dan Objek Penelitian (Sumber: survey, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Isi Pembahasan

Tatanan Ruang

Fungsi dari bangunan rumah rakit bermacam-macam, yaitu sebagai tempat tinggal, warung dan bengkel perbaikan dan pembuatan perahu. Penataan ruang bangunan rumah rakit yang memiliki fungsi sebagai rumah tinggal sama seperti rumah tinggal umumnya yaitu memiliki ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan dapur. Luas bangunan 40 – 60 m². Denah rumah Rakit berbentuk persegi panjang, dengan bidang yang memanjang berada pada bagian depan dan belakang bangunan. Pada awalnya Pencapaian utama ke dalam bangunan hanya melalui teras depan yang diakses melalui Sungai Musi, tetapi saat ini rumah rakit juga memiliki akses ke daratan melalui teras belakang yang dihubungkan dengan jerambah (jalan layang yang terbuat dari kayu/bambu). Aktivitas penghuni yang paling tinggi/sering dilakukan adalah di ruang tengah (ruang tamu/ruang keluarga), karena menjadi tempat berkumpul anggota keluarga. Di bagian samping kanan dan kiri bangunan terdapat selasar yang digunakan untuk jalur sirkulasi penghuni ke MCK ataupun menjadi tempat menjemur pakaian.



Gambar 2. Tatanan Ruang Rumah Rakit (Sumber: analisis, 2021)

Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan rumah rakit adalah persegi empat yang relatif simetris dengan orientasi menghadap ke Sungai Musi. Atap bangunan memiliki 2 bentuk yaitu: pelana atau limas dengan atap selasar yang lebih rendah dari atap bangunan utama. Tinggi bangunan rumah rakit \pm 4-5 m, memiliki fungsi agar bangunan tidak menahan tiupan angin terlalu besar yang dapat membuat bangunan bergerak atau terlepas dari tambatnya, karena mengingat bangunan ini berada di badan sungai yang tentu saja memiliki tiupan/hembusan angin yang cukup kencang pada saat-saat tertentu.

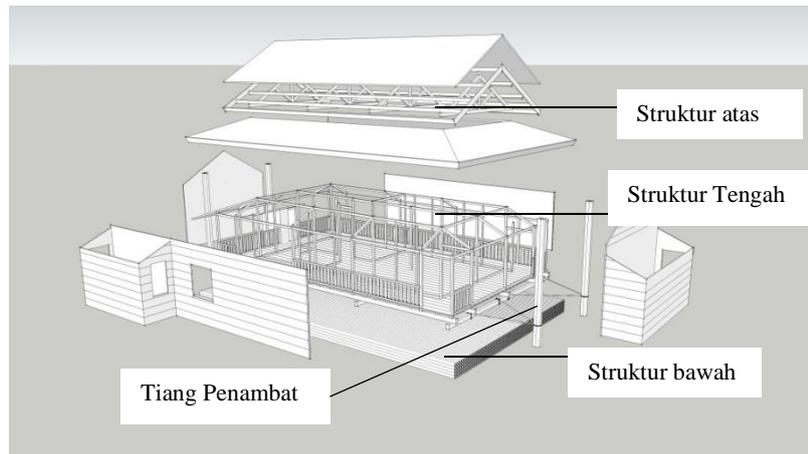
Dinding rumah terbuat dari papan yang disusun secara vertikal atau horizontal. Bukaan bangunan berupa jendela kecil yang dimaksudkan sebagai jalan aliran udara untuk menjaga kenyamanan termal ruangan. Bentuk atap memiliki kemiringan lebih dari 30° sebagai respon terhadap air hujan, agar air hujan yang jatuh di atap akan mengalir/jatuh ke bawah dengan cepat. Penggunaan *overhang* yang lebar dimaksudkan untuk melindungi dinding bangunan dari tampias air hujan/ tidak terkena air hujan secara langsung dan juga untuk melindungi bangunan dari paparan sinar matahari secara langsung, sehingga penghuni tetap nyaman beraktifitas di dalam bangunan baik pada saat hujan ataupun panas. Bentuk bangunan rumah rakit ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat dalam merespon iklim dan lingkungannya, yaitu sungai Musi.



Gambar 3. Rumah Rakit (Sumber: survey, 2020)

Struktur dan konstruksi

Struktur bangunan rumah rakit terbagi atas struktur bawah, struktur badan dan struktur atas. Struktur bawah pada bangunan rumah rakit berupa sekumpulan bambu dengan diameter 10cm yang disusun berjajar yang kemudian diikat satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan menggunakan ijuk dengan luasan tertentu sesuai dengan panjang dan lebar bangunan rumah rakit nantinya. Satu bidang rakit tadi kemudian ditumpuk sampai 5 atau 6 lapis rakit yang kemudian antar lapisan rakit kemudian disatukan dengan kayu yang dimasukkan ke dalam bambu yang telah dibolongi dan dikunci dengan pasak. Pemasangan kayu sebagai pengunci lapisan bambu ini dilakukan setiap jarak 2 m. Struktur badan dari bangunan rumah rakit merupakan struktur rangka kayu yang terdiri dari balok dan kolom. Pembalokan yang ada di bangunan terdiri dari tiga lapis, yaitu balok utama, balok anak dan balok rangka lantai. Balok lantai menggunakan kayu unglan/ulin berukuran 10/15 disusun dengan jarak 3m, posisi balok pada lapis pertama ini disusun melintang arah pemasangan batang bambu yang digunakan sebagai rakit/pondasi rumah. Struktur atas pada bangunan rumah rakit ini menggunakan kuda-kuda kayu dengan bentang 4-6m dengan jarak 3-4 m. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu meranti dengan ukuran 5/10. Selain menggunakan material kayu rumah rakit juga ada yang menggunakan bambu sebagai material struktur atapnya. Material penutup atapnya adalah ijuk, daun nipah atau seng sehingga rangka atapnya tidak terlalu berat karena hanya menggunakan gording dengan ukuran kayu 5/7 yang tentu akan membuat berat struktur atapnya menjadi lebih kecil bila dibandingkan menggunakan material genteng. Berat struktur atap yang kecil tentu akan memperingan kerja struktur badan (struktur tengah) dalam mendukung dan menyalurkan bebannya ke pondasi/rakit rumah.



Gambar 4. Struktur dan konstruksi Rumah Rakit (Sumber: analisis, 2021)

Rumah rakit juga memiliki struktur penambat yang berfungsi untuk menahan rumah rakit agar tidak terbawa arus sungai atau tiupan angin, tetapi bangunan dapat naik - turun mengikuti ketinggian permukaan air Sungai Musi. Tiang penambat yang digunakan di rumah rakit berupa sekumpulan bambu berdiameter 10 cm atau kayu log besar dengan tinggi $\pm 5 - 8$ m dan menggunakan tali tambang sebagai pengikat rumah dengan tiang penambat yang diikatkan pada tiang setinggi ± 50 cm dari permukaan air sungai dan pada ujung tali yang lainnya diikatkan pada balok utama dari rumah rakit.



Gambar 5. Tiang Penambat Rumah Rakit (Sumber: survey, 2020)

Bahan Bangunan

Bahan yang digunakan dalam membangun rumah rakit ini menggunakan bahan-bahan lokal (alam) yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Untuk pondasi atau rakit dari bangunan ini menggunakan bambu yang sudah tua yaitu berumur sekitar 5-10 tahun dengan diameter 10 cm. Struktur badan (kolom dan balok), dinding dan lantai bangunan menggunakan bahan dari kayu unglan (ulin) yang memiliki kekuatan dan keawetan kelas I, hal ini dimaksudkan agar bangunan tidak mudah lapuk karena bangunan ini bersentuhan dengan air secara langsung. Atap bangunan menggunakan bambu atau kayu yang lebih ringan agar tidak memberikan beban yang besar terhadap pondasi bangunan. Pada awalnya bangunan rumah rakit menggunakan penutup atap dari ijuk dan nipah, tapi saat ini kedua bahan itu telah diganti dengan seng. penggunaan bahan/material alami seperti bambu, kayu dan daun nipah/ijuk merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dalam memanfaatkan bahan-bahan setempat hal inipun merupakan respon terhadap iklim lingkungan setempat yang merupakan iklim tropis lembab.



Gambar 6. Material Rumah Rakit (Sumber: survey, 2020)

Bangunan rumah rakit ini tidak memiliki batas jarak yang jelas antar satu rumah dengan rumah yang lainnya, jarak antar rumah ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar pemilik saja sehingga kadang tiang penambat dapat digunakan oleh dua rumah. Hal ini membuat rasa kekerabatan antar pemilik rumah menjadi kuat/dekat. Jarak diantara rumah rakit terkadang dilalui oleh perahu untuk akses/pencapaian ke rumah – rumah yang panggung yang ada di tepian sungai Musi.



Gambar 7. Jarak antar Rumah Rakit (Sumber: survey, 2020)

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai kearifan lokal arsitektur rumah rakit terlihat dari kemampuan bangunan tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu lingkungan air (Sungai Musi). Bentuk denah rumah rakit berbentuk segiempat yang simetris, dengan tujuan agar pembagian beban pada struktur rakit dapat merata yang membuat bangunan menjadi stabil. Bentuk atap bangunan dengan kemiringan yang cukup curam dengan bahan yang ringan dan memberikan pengaruh terhadap kenyamanan termal di dalam bangunan. Penghawaan pada bangunan menerapkan konsep ventilasi silang (*cross ventilation*) dengan lebar bukaan yang cukup kecil, hal ini untuk merespon tekanan angin yang cukup besar yang ada di Sungai Musi.

Penggunaan struktur dan konstruksi yang ringan dengan bahan-bahan lokal berupa kayu, bambu merupakan penyelesaian struktur secara arif agar bangunan tidak memberikan beban yang besar terhadap struktur rakit (apung) dari rumah tersebut. Penggunaan tiang penambat yang berfungsi untuk menahan bangunan rumah rakit dari tekanan angin dan arus air sungai Musi, sehingga rumah rakit tidak dapat bergerak ke kanan atau ke kiri tetapi tetap dapat mengikuti tinggi-rendahnya permukaan air sungai.

Keberadaan rumah rakit sangat penting untuk dilestarikan karena merupakan warisan budaya yang memiliki keunikan dan kekhasan arsitektur serta telah menjadi ikon kota Palembang. Nilai-nilai kearifan lokal dari arsitektur rumah rakit ini dapat dikembangkan dan diterapkan di masa kini terutama dalam merespon ataupun mengatasi permasalahan yang melanda kota-kota di Indonesia saat ini, yaitu permasalahan banjir.

5. Referensi

- Adiyanto, Johannes. 2011. *Local Wisdom vs Genius Loci vs Cerlang Tara (Kajian Penggunaan Istilah Arsitektural Dan Konsekuensinya)*.
- Antariksa. 2016. "Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Dan Lingkungan Binaan." *Prosiding Seminar Nasional FT USU* (August 2009):68–70.
- Hanan, Himasari. 2017. "Bale-Bale : 'Archetype' Arsitektur Tradisional Bali Aga Di Desa Pegotan." *Jurnal Tesa Arsitektur* 15(2):88–100.
- Hasbi, Rahil Muhammad. 2017. "Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* 7(1):1–16.
- Hermawan, A. *et al.* (2021) 'Kajian Permeability dan Imageability Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti (Teori Kevin Lynch)', *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), pp. 210–222.
- Ibrahim, William. 2011. "Arsitektur Tradisional Kenali Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung." *Jurnal Rekayasa* 15(1):69–76.
- Iskandar, Yulindiani, and Khotijah Lahji. 2010. "Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Struktur Dan Konstruksi Rumah Rakit Di Sungai Musi Palembang." *Jurnal Ilmiah Online Local Wisdom* II(2):37–45.
- Jaya, Anjuma Perkasa. 2012. "Proporsi Dalam Arsitektur Rumah Rakit Tradisional Palembang."
- Narhadi, J. M. S. (2020) 'Kajian Arsitektur terhadap Analisa Perilaku pada Bangunan Perumahan Citra Grand City Palembang', *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(1), pp. 34–44.
- Nurazka, A. A. *et al.* (2021) 'BAMBOO AS A STRUCTURE AND CONSTRUCTION MATERIAL IN THE DESIGN OF THE BAMBOO BUKIT VILLA', *Journal of Architectural Research and Education*, 3(1), pp. 22–30. doi: 10.17509/jare.v3i1.33943.
- Piutanti, Resti. 2015. "Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Arsitektur (Keterkaitan Manusia, Budaya Dan Alam Nusantara)." *SEMINAR NASIONAL :2015 "Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire" Local Wisdom and Cultural Sustainability PEMAKNAAN* 1(1):13–21.
- Putri, N. P. R. P. A. and Widiyantara, I. P. A. (2019) 'Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural)', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), p. 68. doi: 10.17509/jaz.v2i1.15063.
- Shan Shan, S. S. and Pataruka, M. (2019) 'Kampung Islami: Pengaruh Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Perkembangan Permukiman Di Kampung Godebag', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), p. 123. doi: 10.17509/jaz.v2i2.12400.
- Siswanto, Ari. 2009. "TradSumsel06Rakit."
- Soedigdo, Doddy;dkk. 2014. "Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitek Nusantara." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 9(1):37–47.